

**TRADISI PERNIKAHAN ADAT NGAYOGYAKARTA HADININGRAT
(MAKNA SIMBOLIK UPACARA SIRAMAN)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag)**

**Oleh :
EKA PUTRI SAFITRI
NIM : 14510048**

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2019

SURAT KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

=====

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdri Eka Putri Safitri
Lamp : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa Skripsi saudara :

Nama : Eka Putri Safitri
NIM : 14510048
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : Tradisi Pernikahan Adat Ngayogyakarta Hadiningrat
(Makna Simbolik Upacara Siraman)

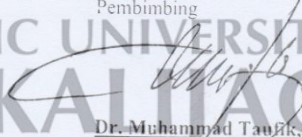
Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut segera di munaqasahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 2 April 2019
Pembimbing

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A
NIP. 197106161997031003

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eka Putri Safitri
NIM : 14510048
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dengan ini menyatakan bahwa saya tetap menggunakan jilbab dalam berfoto untuk kelengkapan pembuatan ijazah S1 Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Segala resiko akan saya tanggung sendiri tanpa melibatkan pihak lain, termasuk istitusi saya menempuh S1.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan dengan penuh kesadaran.



Yogyakarta, 2 Mei 2019



menyatakan,

Eka Putri Safitri

NIM. 14510048

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Eka Putri Safitri
NIM : 14510048
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Alamat Rumah : Gunung Kunci RT 03, Tirtohargo, Kretek, Bantul
Alamat di Yogyakarta : Gunung Kunci RT 03, Tirtohargo, Kretek, Bantul
Telp/ HP : 087739704186
Judul : *Tradisi Pernikahan menurut Adat Ngayogyakarta Hadiningrat (Makna Simbolik Upacara Siraman)*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah di munaqosyahkan dan di wajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaannya saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 6 Mei 2019
Eka Putri Safitri
NIM. 14510048



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B.1147/Un.02/DU/PP.05.3/5/2019

Tugas Akhir dengan judul : Tradisi Pernikahan menurut Adat Ngayogyakarta Hadiningrat (Makna Simbolik Upacara Siraman)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Eka Putri Safitri

Nomor Induk Mahasiswa : 14510048

Telah diujikan pada : Jumat, 03 Mei 2019

Nilai ujian Tugas Akhir : 86/A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A.
NIP. 19710616 199703 1 003

Muhammad Fatkhan, S.Ag., M.Hum.
NIP. 19720328 199903 1 002

Penguji II

Dr. Mutiullah, S.Fil. M. Hum
NIP. 19791213 200604 1 005

Penguji III

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 03 Mei 2019

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN



Dr. Jim Roswanto, M. Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

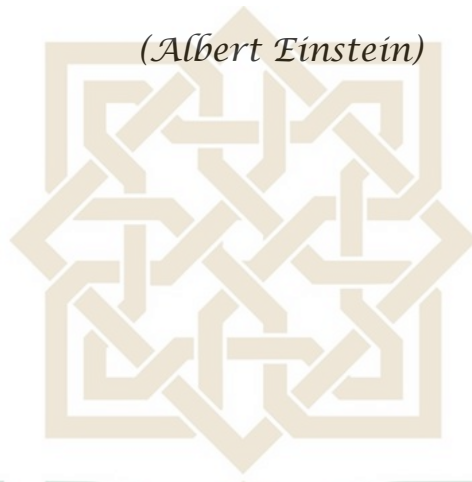
MOTTO

Tanpa manusia, budaya tidak ada, namun lebih penting dari itu, tanpa budaya, manusia tidak akan ada.

(Clitford Greetz)

Tanpa budaya yang bermoral, manusia tidak akan selamat

(Albert Einstein)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN.

*Skripsi ini saya persembahkan kepada
Almamater saya Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*

*Kedua Orang Tua saya Octavina Regina Watlitir dan
Mulyadi yang telah memberikan kasih sayang hingga saat
ini, selalu mendoakan dan mendukung saya untuk menjalani
hidup sesuai keinginan.*

*Keluarga besar Aqidah dan Filsafat Islam
Khususnya angkatan 2014
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
*Keluarga besar Korps Bhinneka Tunggal Ika
Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya. Semoga shalawat dan salam selalu dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Berkat rahmat dan petunjuk Allah SWT, penulis memperoleh kekuatan untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul TRADISI PERNIKAHAN ADAT NGAYOGYAKARTA HADININGRAT (MAKNA SIMBOLIK UPACARA SIRAMAN). Harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat. Jika ada kekurangan, dengan senang hati penulis siap menerima kritik membangun. Selanjutnya dengan selesainya skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Alim Roswanto, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Bapak Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum, Sekretaris Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri

Sunan Kalijaga Yogyakarta Bapak Muhammad Fatkhan, S.Ag.,
M.Hum.

4. Bapak Dr. H. Zuhri, S.Ag. M.Ag. selaku pembimbing akademik
5. Pembimbing skripsi Bapak Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A.
6. Para dosen dan karyawan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Para karyawan UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Kedua orang tua tercinta yang telah memberikan kasih sayang , dorongan, dan motivasi terima kasih atas doa dan semuanya.
9. Arfan Wahyu Satriyansah yang sudah membantu serta memberi dorongan, motivasi dan semangat untuk mengerjakan skripsi.
10. Teman-teman Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam , Iftahi Maghfirah As, Ainun Masnunah, Windari yang selalu memberikan motivasi dan dorongan kepada penulis untuk segera menyelesaikan skripsi.
11. Teman-teman Korps Bhinneka Tunggal Ika Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia terima kasih sudah memberi semangat serta dorongan untuk mengerjakan skripsi.
12. Teman-teman KKN angkatan 93 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Muflihah, Neny hidayati, Eci terima kasih sudah memberi semangat untuk mengerjakan skripsi.

13. Semua pihak yang telah membantu, baik langsung maupun tidak langsung, dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari beberapa pihak guna menyempurnakan skripsi ini. Semoga Allah meridlai segenap usaha dan harapan penulis. Amin.

Yogyakarta,

Penulis

Eka Putri Safitri

14510048



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Adat budaya siraman mempunyai pengertian menyirami atau memandikan calon pengantin agar pengantin bersih suci lahir dan batinnya dan siap memulai kehidupan berumah tangga, dan ketika prosesi pernikahan berlangsung sudah bersih dan suci baik jasmani maupun rohani. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, meneliti tentang upacara adat Ngayogyakarta Hadiningrat, yaitu makna simbolik upacara *siraman*.

Dalam penelitian ini peneliti mengajukan dua rumusan masalah yaitu bagaimana tradisi pernikahan adat Ngayogyakarta Hadiningrat serta bagaimana makna simbolik upacara *siraman* adat Ngayogyakarta Hadiningrat. Dengan tujuan mengetahui bagaimana proses pernikahan dan makna simbolik upacara siraman adat Ngayogyakarta Hadiningrat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif yang disusun secara sistematis dalam penelitian ini. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi, karena metode ini memakai pengalaman hidup sebagai alat untuk memahami fenomena yang sedang terjadi atau yang sudah terjadi.

Hasil penelitian penulis mengenai proses upacara *siraman* berdasarkan penelitian yang mendeskripsikan proses upacara *siraman*. Adapun proses dari *siraman* yaitu calon pengantin yang sudah siap dengan mengenakan pakaian *siraman*, dijemput oleh kedua orang tuanya dari kamar pengantin sementara di belahang mereka diikuti pinisepeuh serta petugas yang membawa perlengkapan *siraman*. Setelah itu dilanjutkan dengan prosesi menyiram calon pengantin, *siraman* pertama adalah dengan air bersih dari pengaron, sedangkan siraman selanjutnya diiringi dengan menggosok *konyoh manca warna* dan *landha merang*, kemudian diakhiri dengan tiga kali *siraman*. Adapun makna yang terkandung dalam prosesi siraman yaitu melaukan upacara adat sebagai bentuk harapan kesuksesan upacara pernikahan, membersihkan jasmani dan rohani sebagai bentuk penyucian diri untuk menghadapi upacara yang sakral serta pemberian doa yang terbaik dari keluarga dan para tamu undangan bagi calon pengantin.

Adapun perlengkapan siraman pengantin antara lain, air bersih dari sumber, *kembang setaman*, *konyoh manca warna*, shampo, dua kelapa yang sudah tua, alas duduk, sehelai kain motif *grompol*, *kendi*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan.....	13
D. Manfaat.....	14
E. Kajian Pustaka.....	14
F. Landasan Teori.....	16
G. Metode Penelitian.....	23
H. Sistematika Pembahasan.....	26
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG TRADISI PERNIKAHAN ADAT NGAYOGYAKARTA HADININGRAT	
A. Pengertian Kebudayaan	27
B. Pengertian Tradisi.....	30
C. Pengertian Simbolis.....	31
1. Simbolis dan Budaya Manusia	34
2. Simbol dan Tindakan Manusia.....	37
3. Tindakan Simbolis dalam Tradisi.....	39

4. Simbol dan Religi	39
D. Pengertian Pernikahan	40
1. Tujuan Perkawinan	41
2. Rukun dan Syarat Sah Perkawinan.....	42
 BAB III PROSESI PERNIKAHAN ADAT NYOGYAKARTA HADININGRAT	
1. Prosesi Sebelum Perkawinan.....	44
2. Persiapan Menuju Hari Perkawinan	48
3. Upacara Perkawinan	58
 BAB IV MAKNA SIMBOLIK UPACARA SIRAMAN ADAT NGAYOGYAKARTA	
HADININGRAT	
A. Tinjauan Tentang Siraman	64
B. Tujuan Siraman	68
C. Pelaksanaan Upacara Siraman	69
D. Makna Perlengkapan Siraman.....	71
 BAB V PENUTUP	
Kesimpulan	77
Saran.....	78
Daftar Pustaka.....	80
LAMPIRAN	82
CURRICULUM VITAE	86

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di dunia ini masing-masing negara mempunyai adat sendiri-sendiri yang satu sama lain berbeda, dengan sudut pandang yang berbeda antara yang baik dan yang tidak baik. Umumnya, masyarakat sangat menjaga adat dan tradisinya masing-masing yang diwarisi dari generasi ke generasi, atau ada yang diadopsi dari budaya masyarakat lain, yang selalu dipegang teguh dan dijaga, bahkan menjadi kekayaan khasanah klasik umat yang berharga. Indonesia khususnya masyarakat Jawa telah memiliki kebudayaan yang cukup tinggi.

Corak antara kebudayaan daerah yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda, karena adanya kecenderungan yang bersifat religius, non dogmatis, toleran, akomodatif dan optimistik. Meskipun menampilkan corak yang berbeda, tetapi sebenarnya unsur-unsur kebudayaan yang terdiri dari kesenian, bahasa, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan, sistem religi dan keagamaan, juga sistem organisasi masyarakat di daerah-daerah itu adalah sama, karena kebudayaan merupakan suatu kesatuan yang saling terjalin dan terkait satu sama lain. Kebudayaan adalah sesuatu yang khas insani, artinya hanya terdapat pada makhluk manusia saja, kedudukan manusia adalah sentral. Tidak ada

kebudayaan tanpa manusia. Hewan serta alam sekitar kita yang disebut alam buta tidak menghasilkan kebudayaan.

Kebudayaan yang terdiri dari berbagai unsur membentuk suatu kesatuan. Keselarasan antara unsur di dalamnya merupakan suatu hal yang sangat penting dan diperlukan. Kebudayaan mengandung nilai-nilai, karena itu kebudayaan, oleh Jan Baker, dihubungkan dengan hal-hal yang baik, bermanfaat, yang indah dalam kehidupan manusia.¹ Kebudayaan mengenal ruang dan tempat tumbuh dan berkembang, serta mengalami perubahan, baik penambahan maupun pengurangan, sebagai akibatnya, di berbagai tempat dan waktu yang berlarian dimungkinkan adanya unsur-unsur persamaan di samping perbedaan-perbedaan.² Daerah kebudayaan Jawa itu luas, yaitu meliputi seluruh bagian tengah dan timur dari pulau Jawa. Demikian pula ada daerah-daerah yang secara kolektif sering disebut daerah *Kejawen*. Sebelum terjadi perubahan-perubahan status wilayah seperti sekarang ini, daerah itu ialah Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang dan Kediri. Daerah di luar itu dinamakan Pesisir dan Ujung Timur.³ Sehubungan dengan hal itu, maka dalam seluruh rangka kebudayaan Jawa ini, dua daerah luas bekas Kerajaan Mataram sebelum terpecah pada tahun 1755, yaitu Yogyakarta dan Surakarta, adalah

¹ J.W.M. Baker, *Filsafat Kebudayaan*, terj. Dick Hartoko (Yogyakarta : kanisius, 1984), hlm. 139.

² Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 139.

³ Alfan Muhammad, *Filsafat kebudayaan*, (Bandung : Pustaka Setia Bandung, 2013) hlm.43.

merupakan pusat dari kebudayaan tersebut. Sudah tentu di antara sekian banyak daerah tempat kediaman orang Jawa ini terdapat berbagai variasi dan perbedaan-perbedaan yang bersifat lokal dalam beberapa unsur-unsur kebudayaannya, seperti perbedaan mengenai berbagai istilah teknis, dialek bahasa dan lain-lainnya. Saat ini masyarakat Jawa tersebar di seluruh Nusantara, bahkan beberapa di antaranya telah menghuni berbagai penjuru dunia. Di manapun keberadaannya, masyarakat Jawa tidak bisa lepas dari budaya dan tradisi-tradisi peninggalan para leluhur. Sebab, budaya dan tradisi tersebut telah menyatu dengan jiwa dan perilaku masyarakat Jawa.⁴

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa dapat dijumpai tulisan-tulisan, tradisi, dan kepercayaan yang di dalamnya bercampur antara aspek-aspek dari ajaran-ajaran Islam dengan unsur-unsur kepercayaan lama. Wujud yang nampak dan menonjol dalam kehidupan sehari-hari adalah bentuk upacara ritual yang berwujud dalam berbagai macam bentuk simbol-simbol pemujaan dan keselamatan. Sebab manusia terus menerus menggali, mengingatkan, dan mengembangkan semua bakat yang ada padanya, bahkan menciptakan kemungkinan-kemungkinan baru dalam kehidupannya, yang terdiri dari gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai sebagai hasil karya dan perilaku manusia.⁵ Banyak tradisi yang diwariskan leluhur Jawa secara turun-temurun. Semua tradisi tersebut tidak bisa lepas dari laku (tata cara)

⁴Bayuadhy Gesta, *Tradisi-tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*, (Yogyakarta : Dipta, 2015).hlm. 5.

⁵ Budi Herusatoto, *Simbolisme Jawa*, (Yogyakarta : Ombak, 2008), hlm. 16.

yang rinci. Berbagai macam ritual, prosesi, atau pun upacara tradisonal Jawa ini bertujuan agar mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan, baik di dunia maupun akhirat. Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya daerah Kabupaten Bantul sebelah selatan terdapat kelompok-kelompok masyarakat orang Jawa masih mengikuti atau mendukung kebudayaan Jawa ini. Pada umumnya mereka itu membentuk kesatuan-kesatuan hidup setempat yang menetap di desa-desa.⁶

Para pakar ilmu-ilmu sosial biasanya memakai kata kebudayaan untuk gaya dan seluruh cara hidup suatu bangsa, baik keadaan yang beradab maupun yang biadab, baik tindakan-tindakan mulia maupun perbuatan jahat.⁷ Begitupun dengan upacara pernikahan adat Jawa yang memiliki perbedaan antara yang satu dengan yang lain salah satunya dalam tradisi upacara siraman. Banyak orang yang melihat dan melakukan adat upacara *siraman* ketika ada prosesi upacara perkawinan, tetapi banyak juga yang tidak tahu makna, arti dan tujuannya, padahal di dalamnya sarat dengan simbol yang perlu dipahami. Masing-masing simbol dalam alur rentetan pelaksanaan dan peralatannya penuh makna maka harus dilakukan sebuah kajian agar makna dan simbol menjadi jelas arti, maksud dan tujuannya, sehingga upacara *siraman* tidak saja dijadikan lambang kemegahan bagi yang punya hajat dan status sosial dimana seseorang berada, tetapi upacara

⁶Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta : Djambatan, 2008) hlm. 329.

⁷Alfan Muhammad, *Filsafat kebudayaan*, (Bandung : Pustaka Setia Bandung, 2013) hlm.17.

siraman diadakan dalam rangka melestarikan adat istiadat yang di dalamnya memang sarat dengan makna.⁸ Banyak juga masyarakat setempat khususnya di daerah Kecamatan Kretek tidak melaksanakan upacara *siraman* karena dua faktor yaitu yang *pertama* karena faktor ekonomi, karena menurut mereka dengan melaksanakan upacara *siraman* hanya membuang uang saja. Dan faktor yang *kedua* yaitu karena ketidaktahuan makna yang terkandung dalam upacara *siraman*, mereka menganggap hanya seperti mandi biasanya padahal upacara *siraman* banyak mempunyai makna yang positif bagi kehidupan mereka, sehingga masyarakat setempat banya yang tidak melaksanakan upacara *siraman*.

Salah satu bentuk integrasi budaya lokal dengan budaya pendatang adalah diadakannya upacara *siraman* ketika akan melakukan pernikahan. Upacara *siraman* yang di dalamnya memuat nilai-nilai filosofis dan nilai agama (religi), terlepas dari persoalan pro dan kontra, *syirik* atau tidak *syirik*, inilah sebuah kenyataan bahwa budaya *siraman* ini ada di masyarakat Jawa dan dijalankan oleh masyarakat Jawa. Dalam rangka mengungkap makna simbolis yang terdapat dalam upacara *siraman* yang penuh dengan simbol-simbol dan butuh pemaknaan ini, maka sebuah penelitian tentang upacara *siraman* penting dilakukan agar masyarakat yang melakukan upacara ini paham akan apa yang dilakukan.⁹ Upacara *siraman* yang

⁸Waryunah Irmawati, *Makna Simbolik Upacara Siraman Pengantin Adat Jawa*, Walisongo, Vol . 21, No. 2, 2013.

⁹Waryunah Irmawati, *Makna Simbolik Upacara Siraman Pengantin Adat Jawa*, Walisongo 312

penulis teliti ini dapat di golongkan dalam islam abangan, yang mana kaum muslim juga melaksanakan kepercayaan lokal (khususnya di Jawa, Kejawen) selain beragama Islam. Islamnya bisa berbeda-beda tingkatan, ada yang hatinya merasa Islam tapi jarang shalat dan kejawennya jalan terus. Ada yang berislam secara syariat tetapi kejawennya tetap jalan. Ada juga yang cuma Islam KTP atau identitasnya Islam tetapi 90% kejawen. Islam abangan sering dikaitkan dengan kejawen, yakni cara dan pandangan hidup yang didasari oleh adat dan tradisi jawa. Karena adat dan tradisi jawa banyak dipengaruhi oleh agama Hindu dan Budha, banyak pandangan kejawen yang sejalan dengan pandangan agam Hindu dan Budha. Dalam kepercayaan orang abangan, mereka melakukan ibadah-ibadah berupa, di antaranya adalah upacara perjalanan, penyembahan roh halus, upacara cocok tanam yang semuanya didasarkan pada kepercayaan kepada roh baik dan roh jahat. Berbeda dengan upacara siraman yang diterapkan dalam Islam santri, yang mana kaum muslim yang berislam sesuai dengan syariat islam yang wajar, tanpa melaksanakan kepercayaan lokal atau melaksanakan kepercayaan lokal sebatas sebagai adat budaya saja, atau melaksanakan kepercayaan lokal yang telah diasimilasi ke dalam ajaran Islam “penafsiran lokal”.

Upacara perkawinan adat Jawa merupakan warisan tradisi Kraton yang dulu yang hanya boleh diselenggarakan oleh keluarga Kraton saja, akan tetapi dengan perkembangan zaman, adat budaya perkawinan berkembang luas di masyarakat sampai manca negara. Salah satu dari adat

budaya perkawinan yang sampai saat ini masih dilaksanakan adalah adat budaya siraman pengantin Jawa, adat budaya siraman pengantin mempunyai pengertian menyirami atau memandikan calon pengantin agar pengantin bersih suci lahir dan batinnya dan siap memulai kehidupan berumah tangga.¹⁰Banyak orang yang melihat dan melakukan adat upacara siraman ketika ada prosesi upacara perkawinan, tetapi banyak juga yang tidak tahu makna, arti dan tujuannya, padahal di dalamnya sarat dengan simbol dalam alur rentetan pelaksanaan dan peralatannya penuh makna maka harus dilakukan sebuah kajian agar makna dan simbol menjadi jelas arti, maksud dan tujuannya, sehingga upacara *siraman* tidak saja dijadikan lambang kemegahan bagi yang punya hajat dan status sosial dimana seseorang berada, tetapi upacara *siraman* diadakan dalam rangka melestarikan adat istiadat yang di dalamnya memang sarat dengan makna.

Manusia adalah makhluk budaya, dan budaya manusia penuh dengan simbol-simbol, sehingga dapat dikatakan bahwa budaya manusia penuh diwarnai dengan simbolisme, yaitu suatu tata pemikiran atau paham yang menekankan atau mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri kepada simbol-simbol. Penggunaan simbol sebagai suatu ungkapan untuk suatu keadaan yang diinginkan atau sebagai salah satu tujuan untuk mengharapkan sesuatu yang sudah ada sejak dulu, seperti halnya dalam adat istiadat atau kebudayaan yang sudah dilakukan secara turun-temurun dari generasi berikutnya. Maksudnya untuk mempermudah dan mengingat suatu

¹⁰Endang Setyaningsih, *Adat Budaya Siraman Pengantin Jawa Syarat Makna dan Filosofi*, Teknoba, Vol. 2 No. 2, 2015.

peristiwa yang pernah terjadi atau dialaminya. Karena penggunaan simbol dalam wujud budaya ternyata dilaksanakan dengan penuh kesadaran, dan penghayatan yang tinggi, yang dianut secara tradisional dari satu generasi ke generasi berikutnya.¹¹

Berangkat dari hal tersebut, maka kemudian ada anggapan bahwa manusia adalah makhluk budaya sekaligus makhluk pembentuk kebudayaan. Kebudayaan sendiri terjadi dari gagasan-gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai sebagai hasil karya dari tindakan manusia. Karena begitu eratnya kebudayaan manusia dengan simbol-simbol, dan juga karena manusia tidak akan pernah lepas dari simbol, sehingga manusia disebut sebagai makhluk bersimbol. Manusia berfikir, berperasaan, dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan yang simbolis. Manusia tidak pernah melihat, menentukan, dan mengenal dunia secara langsung kecuali melalui berbagai macam simbol.¹²

Tindakan simbolis dalam upacara religi merupakan bagian yang sangat penting dan tidak mungkin dibuang begitu saja. Manusia harus melakukan sesuatu yang melambangkan komunikasi dengan Tuhan.¹³ Simbol yang berupa benda, keadaan atau hal sendiri sebenarnya terjadi atas suatu tindakan manusia, dan alangkah baiknya suatu tindakan manusia harus

¹¹Budiono Herusatoto, *Simbolisme Jawa*, hlm. 2.

¹²Budiono Herusatoto, *Simbolisme Jawa*, hlm. 11.

¹³Budiono Herusatoto, *Simbolisme Jawa*, hlm. 28.

selalu menggunakan simbol-simbol sebagai media pengantar dalam komunikasi antarsesama.¹⁴ Segala benda, bentuk atau hal simbolis yang diciptakan manusia semata-mata untuk mempermudah ingatan, sehingga energi dalam otak manusia dapat dihenti untuk mengingat simbol-simbol pengetahuan lainnya.

Hal ini dapat dilihat pada segala bentuk upacara-upacara religius dan kisah-kisah tentang riwayat para Nabi mulai dari Nabi Adam sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Cara-cara berdoa manusia dari dulu hingga sekarang selalu diikuti dengan tingkah laku simbolis yaitu mengucapkan doa sambil menengadahkan kedua telapak tangannya ke atas seolah-olah siap menerima sesuatu dari Tuhan yang dianggap tinggal di langit.¹⁵ Pada dasarnya segala bentuk upacara religius ataupun upacara-upacara peringatan apapun oleh manusia adalah bentuk simbolisme. Makna dan maksud upacara itulah yang menjadi tujuan manusia untuk memperingatinya.¹⁶

Segala bentuk dan macam kegiatan simbolik dalam masyarakat tradisional itu merupakan upaya pendekatan manusia kepada Tuhannya, yang menciptakan, menurunkannya ke dunia, memelihara hidup dan menentukan kematian manusia. Dengan demikian simbolisme dalam masyarakat tradisional di samping membawakan pesan-pesan kepada

¹⁴Budiono Herusatoto, *Simbolisme Jawa* (Yogyakarta : Ombak , 2008), hlm. 32.

¹⁵Budiono Herusatoto, *Simbolisme Jawa*, hlm. 46.

¹⁶Budiono Herusatoto, *Simbolisme Jawa*, hlm. 48.

generasi-generasi berikutnya juga selalu dilaksanakan dalam kaitannya dengan religi.¹⁷

Dalam kehidupan manusia, pernikahan merupakan peristiwa penting yang sangat penting dan memiliki nilai yang sakral. Melalui pernikahan, seseorang akan melepaskan dirinya dari lingkungan keluarganya untuk mulai membentuk keluarga yang baru.¹⁸ Karena lingkungan sosial masyarakat kita berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, maka adat dalam upacara pernikahan pun berbeda-beda. Pada intinya, setiap adat memiliki maksud dan tujuan yang sama, yaitu untuk membentuk keluarga baru yang bahagia dan senantiasa diberkahi Tuhan yang Maha Esa. Sebelum membahas prosesi pernikahan, kita perlu memahami arti pernikahan itu sendiri. Pernikahan dalam fiqh berbahasa arab disebut dua kata, yaitu nika dan zawa, yang berarti kawin.

Dalam Pasal 1 UU perkawinan, yaitu “Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri”. Sedangkan dalam Pasal 2 UU Perkawinan, dinyatakan bahwa perkawinan adalah sah apabila dilakukan berdasarkan agama dan kepercayaan masing-masing. Dari pasal ini, di lapangan sering dimaknai bahwa orang islam melaksanakan perkawinan dengan orang islam, orang katolik melaksanakan perkawinan dengan orang katolik, dan seterusnya sehingga

¹⁷Budi Herusatoto, *Simbolisme Jawa*, (Yogyakarta : Ombak , 2008), hlm. 49.

¹⁸S. Hamidin Aep, *Buku Pintar Adat Perkawinan Nusantara*, (Yogyakarta : Diva Press, 2012), hlm.5.

perkawinan dua orang yang berbeda agama relatif sulit untuk dilaksanakan.¹⁹

Di Indonesia ada beraneka macam upacara adat perkawinan yang diwariskan turun temurun, dari generasi ke generasi berikutnya. Hampir setiap daerah atau suku di Indonesia memiliki upacara perkawinan adat yang berbeda. Masing-masing memiliki keagungan, keindahan, dan keunikannya sendiri. Salah satu kekayaan kebudayaan bangsa tersebut adalah upacara adat perkawinan yang ada di tanah Jawa. Dalam budaya Yogyakarta, pernikahan adat merupakan sesuatu yang sakral dan mendapatkan penghormatan tertinggi dari masyarakat setempat. Pernikahan adat yogyakarta itu sendiri sebenarnya berkiblat pada pakem yang berasal dari Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Namun, seiring perkembangan zaman, ada sedikit sentuhan modern dalam pelaksanaannya. Tetapi dengan demikian, unsur Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat masih tetap dipertahankan. Ada beberapa tahapan atau prosesi yang harus dilalui dalam pernikahan adat Yogyakarta, di mana masing-masing tahapan tersebut memiliki makna yang sakral dan khusus.²⁰

Peristiwa perkawinan dirayakan dengan serangkaian upacara yang mengandung nilai budaya yang luhur dan suci. Tidak segan-segan orang

¹⁹Sri Wahyuni, *Kontroversi Perkawinan Beda Agama di Indonesia*, (Jurnal Hukum Islam Vol. 8, No. 1, Juni 2010).

²⁰S. Hamidin Aep, *Buku Pintar Adat Perkawinan Nusantara*, (Yogyakarta : Diva Press, 2012), hlm. 9.

mencurahkan segenap tenaga, mengorbankan banyak waktu, dan mengeluarkan biaya besar untuk menyelenggarakan upacara meriah dan bersejarah.

Dewasa ini warisan kesenian Kraton tersebut telah berkembang luas dimasyarakat, bukan hanya diwilayah Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat melainkan di daerah Bantul bagian selatan, yaitu di daerah Kecamatan Kretek dan sekitarnya. Contohnya dalam upacara pernikahan adat Yogyakarta, yang dulu hanya dilaksanakan untuk orang-orang Kraton saja, tetapi sekarang sudah berkembang luas di masyarakat Yogyakarta. Dalam upacara perkawinan adat Yogyakarta, khususnya di daerah Bantul, Kecamatan Sanden terdapat beberapa tahapan mulai dari *nontoni*, *lamaran*, *asok tukon*, sampai upacara akhir resepsi pengantin yang kesemuanya itu mengandung nilai-nilai budaya yang harus dilestarikan tanpa mengubah nilai yang terkandung di dalamnya.

Adakalanya pertemuan antara budaya lokal dengan ajaran agama terlihat tidak sejalan dengan kaidah ajaran agama. Tetapi pengalaman sejarah yang panjang dalam hal integrasi budaya lokal dengan unsur budaya pendatang mampu menyajikan sebuah kekayaan budaya bangsa bahkan sebagai alat pemersatu bangsa, sebab budaya merupakan hasil karya manusia, sehingga manusia sendirilah yang dapat menerima, menolak atau mengubah budaya tersebut. Salah satu bentuk integrasi budaya lokal dengan budaya pendatang adalah diadakannya upacara siraman ketika akan melaksanakan pernikahan. Upacara siraman yang di dalamnya memuat

nilai-nilai filosofis dan nilai agama, terlepas dari persoalan pro dan kontra, syirik atau tidak syirik, inilah sebuah kenyataan bahwa budaya siraman ini ada di masyarakat Jawa khususnya di Yogyakarta dan dijalankan oleh masyarakat Yogyakarta. Dalam rangka mengungkap makna simbolis yang terdapat dalam upacara siraman yang penuh dengan simbol-simbol dan butuh pemaknaan ini, makna sebuah penelitian tentang upacara siraman penting dilakukan agar masyarakat yang melakukan upacara ini paham akan apa yang dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, ada beberapa rumusan masalah diantaranya sebagai berikut :

1. Bagaimana tradisi pernikahan adat Ngayogyakarta Hadiningrat?
2. Bagaimana makna simbolik upacara siraman pernikahan adat Ngayogyakarta Hadiningrat?

C. Tujuan

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada di atas, maka dirumuskan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana tradisi pernikahan adat Ngayogyakarta Hadiningrat.
2. Untuk mengetahui makna simbolik upacara siraman pernikahan adat Ngayogyakarta Hadiningrat.

D. Manfaat

Sesuai dengan tujuan di atas, maka adapun manfaat dari skripsi ini antara lain sebagai berikut :Menambah pengetahuan tentang prosesi pernikahan dan makna simbolis upacara siraman dalam pernikahan adat Ngayogyakarta Hadiningrat.

E. Kajian Pustaka

Untuk menghasilkan kajian yang berbeda dari kajian terdahulu, khususnya terkait persoalan makna simbolis upacara siraman. Maka kajian pustaka diperlukan dalam kajian ini, yaitu sebagai berikut :

Skripsi yang ditulis oleh Rizqi Amalia, dengan judul Sejarah Perkembangan Upacara Siraman Gong Kyai Pradah di Sutojayan, Blitar, JawaTimur. Dalam pembahasan skripsi ini menjelaskan tentang deskripsi upacara siraman gong kyai pradah.di dalamnya terdapat dua sub bab. Yang pertama adalah lahirnya upacara siraman gong kyai pradah, sedangkan yang kedua tentang tata cara upacara siraman gong kyai pradah.²¹

Skripsi yang ditulis oleh Agus Moriyadi, dengan judul Upacara Adat Pernikahan Kecamatan Kota Kayuagung OKI. Skripsi ini menjelaskan bahwa pernikahan di Kayuagung hanya terdapat upacara adat pernikahan dalam bentuk mabang handak saja, akan tetapi sejalan dengan perkembangan zaman, maka terjadilah perubahan dalam pernikahan

²¹Rizqi Amalia, *Sejarah Perkembangan Upacara Siraman Gong Kyai Pradah di Sutojayaan, Blitar, Jawa Timur*, skripsi jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

tersebut. Perubahan tersebut terlihat dengan terbentuknya dua macam pernikahan yaitu kawin sepagi dan kawin begorok.²²

Skripsi yang ditulis oleh Aep Saepudin dengan judul Makna Filosofis Tembang Sawyer dalam Upacara Perkawinan Adat Sunda. Yang menjelaskan bahwa pada dasarnya memiliki peran mendasar dalam prosesi perkawinan adat Sunda, bahkan ia dipandang sebagai media pendidikan dan nasihat yang secara khusus ditujukan kepada mempelai dan hal ini dapat dilihat dari nilai-nilai yang dikemukakannya.²³

Tulisan Endang Setyaningsih dengan judul Adat Budaya Siraman Pengantin Jawa Syarat Makna dan Filosofi. Yang menguraikan tentang adat budaya siraman pengantin Jawa merupakan warisan nenek moyang kita yang mempunyai nilai-nilai norma kehidupan yang adi luhung. Adat budaya siraman pengantin mengandung makna dan filosofi kehidupan membina rumah tangga yang sakinah, mawadah, warohmah, petuah-petuah dan petunjuk-petunjuk disampaikan oleh para orang tua merupakan bekal hidup calon pengantin.²⁴

Tulisan Waryunah Irmawati dengan judul Makna Simbolik Upacara Siraman Pengantin Adat Jawa. Yang membahas tentang upacara siraman yang di dalamnya memuat nilai-nilai filosofis dan nilai agama, terlepas dari

²²Agus Moriyadi, *Upacara Adat Pernikahan Kecamatan Kota Kayuagung Oki*, skripsi jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

²³Aep Saepudin, *Makna Filosofis Tembang Sawyer dalam Upacara Perkawinan Adat Sunda*, skripsi jurusan Filsafat Agama, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

²⁴Endang Setyaningsih, *Adat Budaya Siraman Pengantin Jawa Syarat Makna dan Filosofi*, Teknobuga, Vol. 2 No. 2, 2015.

persoalan pro dan kontra, syirik atau tidak syirik, inilah sebuah kenyataan bahwa budaya siraman ini ada di masyarakat Jawa dan dijalankan oleh masyarakat Jawa.²⁵

F. Landasan Teori

Banyak sekali peneliti yang tertarik untuk menyelidiki makna dan arti dibalik suatu simbol. Simbol memiliki tiga dimensi untuk ditafsirkan. *Pertama*, dimensi eks egentik yakni menafsirkan simbol dari penjelasan informasi asli. *Kedua*, oprasional yakni menafsirkan simbol dari tujuan yang digunakannya.

Ketiga, posisional, yakni menafsirkan simbol dalam hubungannya dengan simbol-simbol yang lain.

Durkheim menyatakan bahwa, yang suci ini lebih tinggi martabatnya dibandingkan dengan yang profan dan mengandung sifat serius yang lebih tinggi. Agama sebagai suatu sikap terhadap yang suci, tidak mempunyai sasaran atau tujuan yang ekstrinsik dalam dirinya. Sikap yang ditanamkan oleh simbol-simbol yang mewakili hal yang suci merupakan salah satu rasa hormat yang luhur, sikap ilmiah yang merupakan salah satu kekaguman, sebagaimana diungkapkan oleh Vander Leew, yang dapat dilihat tidak saja dalam perilaku manusia tetapi juga dalam kenyataan bahwa hal yang suci selalu menyendiri oleh larangan dan terisolasi oleh

²⁵Waryunah Irmawati, *Makna Simbolik Upacara Siraman Pengantin Adat Jawa*, Walisongo, Vol . 21, No. 2, 2013.

praktik spiritual. Ritus keagamaan tidak hanya dilakukan untuk mencapai sesuatu, tetapi juga mengungkapkan suatu sikap.²⁶

Pelacakan sejarah interaksionisme simbolik tersusun secara kronologis terutama sejarah pemikiran tokoh-tokoh yang ada dalam teori ini. Pada kerangka sejarah pemikiran tokoh ini, seakan telah menjadi postulat, interaksionisme simbolik mewarisi tradisi dan posisi intelektual yang berkembang di Eropa pada abad ke-19 yang akhirnya menyeberang ke Amerika terutama di Chicago dan berkembang pesat di wilayah tersebut. Di Chicago muncul tokoh interaksionisme simbolik salah satunya George Herbert Mead, yang oleh sebagian pakar, ia dikatakan merupakan sosok peletak dasar dari teori tersebut.²⁷

Interaksionisme simbolik merupakan teori yang menjelaskan tingkah laku manusia melalui analisis makna. Teori interaksionisme simbolik memiliki kegunaan sebagai sarana untuk mempelajari tingkah laku manusia atau memahami tingkah laku manusia, yang mana tingkah laku manusia bersifat maknawi atau ada sistem mana dibalik setiap tingkah laku manusia. Interaksionisme simbolik merupakan salah satu model penelitian budaya yang berusaha mengungkap realitas perilaku manusia. Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami budaya lewat perilaku manusia yang terpantul dalam komunikasi

²⁶Thomas F.O'dea. *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal* (Jakarta : PT.Grafindo Persada, 1995) hlm. 36.

²⁷Umiarso Elbadiansyah, *Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik hingga Modern*,(Jakarta : PT Raja Grafindo Persada), hlm. 77-78.

Faktualnya, interaksionisme simbolik memiliki perspektif teoritik dan orientasi metodologi tertentu yang bisa membedakan dengan teori-teori yang lain. Pada awal perkembangannya interaksionisme simbolik lebih menekankan studinya tentang tindakan sosial atau perilaku manusia pada hubungan interpersonal, bukan pada keseluruhan masyarakat atau kelompok. Karena itu sementara ahli menilai bahwa interaksionisme simbolik hanya dapat diterapkan pada fenomena mikro-sosiologik atau perspektif psikologi sosial. Pada perkembangan selanjutnya interaksionisme simbolik juga mengembangkan studi pada perspektif sosiologinya, sehingga kritik tersebut menjadi tidak tepat lagi, karena pendekatan makro-sosiologik juga telah diterapkan. Alur perkembangan teori ini akhirnya membentuk anatomi teori interaksionisme simbolik yang pola penerapannya berbeda dengan fokus perhatiannya yang sama.²⁸

Teori interaksionisme simbolik ini fokus penerapannya tidak hanya pada fenomena mikrososiologik tapi telah bergeser ke ranah yang lebih luas yaitu masyarakat atau komunitas. Memang pada dasarnya teori interaksionisme simbolik merupakan suatu teori, bukan suatu metode. Tetapi ada sebagian teori yang telah mendorong perhatiannya pada metode kualitatif. Karena itu, teori interaksionisme simbolik yang pada awalnya lebih banyak dimanfaatkan oleh penelitian sosial, kini telah diterapkan juga

²⁸Umiarso Elbadiansyah, *Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik hingga Modern*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada), hlm. 107.

oleh peneliti-peneliti di luar penelitian sosial seperti peneliti budaya atau juga peneliti komunikasi.²⁹

Berdasarkan alur tersebut dapat dikatakan bahwa teori interaksionisme simbolik memiliki latar yang unik dan cukup menarik untuk dibahas sebagai kilas balik untuk melihat munculnya letupan-letupan teori interaksionisme simbolik dari awal munculnya. Di sisi lain, teori ini mampu untuk diterapkan di dalam disiplin ilmu lain yang akhirnya memunculkan bentuk penafsiran-penafsiran baru untuk mengungkap makna prosesi budaya, nilai, norma, atau simbol-simbol dalam sebuah komunitas atau masyarakat. Dengan demikian, alur sejarah dari teori interaksionisme simbolik perlu diungkap dan pemikiran-pemikiran tokoh untuk menangkap pesan terdalam hadirnya interaksionisme simbolik ini.³⁰

Interaksionisme simbolik dipengaruhi beberapa aliran seperti mazhab Chicago, mazhab Iowa, etnometodologi dari Harold Garfinkel yang juga berpengaruh di Amerika dan fenomenologi dari Alfred Schutz yang berpengaruh di Eropa dua aliran ini memiliki beranda di bawah naungan teori tindakan sosial.³¹

Interaksi-simbolik merupakan aliran sosiologi Amerika yang lahir dari tradisi psikologi. Di mana teori interaksionisme simbolik ini yang

²⁹Umiarso Elbadiansyah, *Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik hingga Modern*,(Jakarta : PT Raja Grafindo Persada), hlm. 108.

³⁰Umiarso Elbadiansyah, *Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik hingga Modern*,(Jakarta : PT Raja Grafindo Persada), hlm. 108.

³¹Umiarso Elbadiansyah, *Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik hingga Modern*,(Jakarta : PT Raja Grafindo Persada), hlm. 78.

sebenarnya merupakan pendatang yang tergolong baru dalam studi-studi sosial terutama dalam disiplin ilmu yang masih mencari bentuk namun, dalam aspek ini teori interaksionisme simbolik bisa menjadi bagian dalam dirinya, salah satunya seperti komunikasi. Oleh sebab itu, ada sebagian kalangan yang akhirnya meragukan keabsahan teori interaksionisme simbolik sebagai pisau analisis. Walaupun demikian, ada sebagian pakar sosiologi lain yang menyatakan bahwa teori interaksionisme simbolik ini tergolong sukses dalam menguji perilaku sosial dalam sosiologi.³²

Teori interaksionisme simbolik sebenarnya berada di bawah payung perspektif yang lebih besar yaitu perspektif fenomenologis dan dalam kategori paradigma definisi sosial yang menganggap *subjek matter* sosiologi adalah tindakan sosial yang penuh arti (makna), yakni tindakan individu yang mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada orang lain.³³

Perbedaan antara interaksi-simbolik dengan perspektif naturalistik, terletak pada yang disebut terakhir bisa dikatakan terlalu menekankan aspek-aspek obyektif dan mengabaikan makna subyektif sedangkan kaum interaksi-simbolik menyetengahkan dimensi-dimensi yang terabaikan ini ke dalam analisa sosiologi, yaitu analisa aspek-aspek perilaku manusia yang subyektif dan interpretatif. Dalam pandangan interaksionisme simbolis

³²Umiarso Elbadiansyah, *Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik hingga Modern*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada), hlm. 59.

³³Umiarso Elbadiansyah, *Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik hingga Modern*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada), hlm. 60.

manusia bukan dilihat sebagai produk yang ditentukan oleh struktur atau situasi obyektif, tetapi paling tidak sebagian, merupakan aktor-aktor yang bebas.³⁴

Herbert Blumer dan George Herbert Mead adalah yang pertama-tama mendefinisikan teori *symbolic interactionism*. Blumer mengutarakan tentang tiga prinsip utama interaksionisme simbolik, yaitu tentang pemaknaan (meaning), bahasa (language), dan pikiran (thought).

Interaksionisme simbolik menggambarkan masyarakat tidak memakai terminologi-terminologi seperti sistem, struktur sosial, posisi, status. Peranan sosial, pelapisan sosial, struktur institusional, pola budaya, norma-norma, dan nilai sosial, melainkan dengan memakai terminologi “aksi”. Masyarakat, organisasi atau kelompok terdiri dari orang-orang yang menghadapi keragaman situasi dan masalah yang berbeda. Situasi-situasi itu minta ditangani, permasalahannya harus dipecahkan, kegiatannya harus direncanakan, maka timbullah gambaran masyarakat yang dinamis bercorak serba berubah dan pluralistis.³⁵

Ada beberapa bentuk dari teori interaksionisme, figur utama dalam generasi yang penulis gunakan adalah teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer. penulis akan mengkonsentrasikan pada teori ini sebab dia memberikan sumbangan paling berbeda dan yang paling sulit berasimilasi

³⁴Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada), hlm. 255-256.

³⁵Umiarso Elbadiansyah, *Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik hingga Modern*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada), hlm. 241.

dengan fungsionalisme struktural kendati ia memiliki proposi-proposisi yang sama dengan fungsionalisme struktural.

Rumusan yang paling ekonomis dari asumsi-asumsi interaksionis simbolis dari karya Herbert Blumer adalah :

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna-makna yang dimiliki benda-benda itu bagi mereka.
2. Makna-makna itu merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat manusia.
3. Makna-makna dimodifikasikan dan ditangani melalui suatu proses penafsiran yang digunakan oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan tanda-tanda yang dihadapinya.³⁶

Koentjaraningrat berpendapat bahwa “kebudayaan’ berasal dari kata sansekerta *buddhayah* bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal, sehingga menurutnya kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal, ada juga yang berpendapat sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi-daya yang artinya daya dari budi atau kekuatan dari akal.

Dilihat dari kata dasarnya, kata budaya merupakan perkembangan majemuk dari *budi daya* yang berarti daya dari budi. Dari pengertian tersebut, dibedakan antara budaya yang berarti *daya* dan budaya yang berarti *budi*, yang berupa *cipta, karsa, dan rasa*.³⁷

³⁶ Ian Craib, *Teori-teori Sosial Modern*, (Jakarta, PTRaja Grafindo Persada, 1995), hlm. 112.

³⁷ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1993) hlm.9.

Secara terminologi perkataan tradisi mengandung perkataan tersembunyi tentang adanya kaitan antara masa lalu dengan masa kini. Ia menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang. Sewaktu orang berbicara tentang tradisi islam atau tradisi Kristen secara tidak sadar ia sedang menyebut serangkaian ajaran atau doktrin yang dikembangkan ratusan atau ribuan tahun yang lalu, tetapi malah hadir dan malah tetap berfungsi sebagai pedoman dari kehidupan pada masa kini.³⁸

G. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini dikategorikan penelitian lapangan (*field research*), yaitu yang menyangkut obyek material filsafat sebagai pandangan hidup pada masyarakat budaya tertentu. Karena obyek kajian ini adalah ritual upacara pernikahan yang ada di Yogyakarta, maka untuk mendapatkan data yang otentik peneliti harus terjun langsung ke lapangan dalam melakukan penelitian.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian yang bersifat kualitatif yang berbasis lapangan. Pada jenis penelitian kualitatif dengan mengambil studi tradisi pernikahan adat Ngayogyakarta Hadiningrat (makna simbolis upacara siraman) khususnya di daerah Kabupaten Bantul, Kecamatan Sanden dan Kretek.

³⁸M. Bambang Pranowo, *Islam Faktual Antara Tradisi dan Relasi Kuasa*, (Yogyakarta : Adi Cita Karya Nusa, 1998).

Metode penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Hasil akhir dari penelitian kualitatif dituangkan dalam bentuk laporan tertulis. Hasil penelitian kualitatif sangat dipengaruhi oleh pandangan, pemikiran, dan pengetahuan peneliti karena data tersebut diinterpretasikan oleh peneliti.³⁹

2. Metode Pengumpulan Data

Jenis penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian lapangan. Oleh karena itu peneliti memakai dua cara yang dilakukan untuk pengumpulan data, yaitu wawancara dan dokumentasi. Metode pengumpulan data dalam kegiatan penelitian mempunyai tujuan mengungkap fakta mengenai variabel yang diteliti.⁴⁰

Pengumpulan data metode kualitatif menuntut keahlian, ketrampilan dan pengetahuan peneliti. Dengan kata lain, kredibilitas peneliti sangat diandalkan. Peneliti juga harus terlibat dan memahami masalah peneliti.

Pengumpulan data harus dijalankan dengan sistematis, tekun dan bukan hanya sekedar berada di tempat penelitian atau mengadakan pembicaraan singkat dengan partisipan.⁴¹

³⁹Semiawan Conny, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta : Grasindo,2010) hlm. 7.

⁴⁰Azwar Saifuddin, *Metode Penelitian* (Yogyakarta : Pustaka pelajar Anggota IKAPI, 1999) hlm. 91.

⁴¹Semiawan Conny, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta : Grasindo,2010) hlm. 111.

Keterlibatan peneliti harus benar-benar berkualitas, baik dari segi pemahaman akan konteks yang ada, maupun jangka waktu keterlibatan harus benar-benar cukup untuk sungguh-sungguh memahami keadaan tempat penelitian secara mendalam.

Yang *pertama*, pengumpulan data melalui wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi, yang tidak dapat diperoleh melalui observasi atau kuesioner. Oleh karena itu peneliti harus mengajukan pertanyaan kepada partisipan. Pertanyaan sangat penting untuk menangkap persepsi, pikiran, pendapat, perasaan orang tentang suatu gejala, peristiwa, fakta atau realita. Dalam wawancara, peneliti bukan hanya mengajukan pertanyaan, tetapi mendapatkan pengertian tentang pengalaman hidup orang lain. Dengan wawancara yang mendalam peneliti akan menangkap arti yang diberikan partisipan pada pengalamannya.

Yang *kedua*, yaitu tahap dokumentasi, yang bersumber dari foto-foto, rekaman suara, serta jurnal maupun artikel yang ada.

Dokumentasi merupakan instrumen penelitian yang dipakai untuk mengumpulkan data kualitatif dengan cara menyeleksi dan menganalisa dokumen-dokumen atau media tertulis lain yang dibuat oleh subjek peneliti atau orang lain, baik dalam bentuk catatan pribadi maupun dokumen resmi yang berhubungan dengan pokok masalah yang diteliti.⁴²

⁴² Herdi Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*, hlm. 118.

D. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan penulisan tentang tradisi pernikahan adat Ngayogyakarta Hadiningrat. Penulis menyajikan dalam bentuk sebagai berikut :

Bab pertama, pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, menguraikan tentang pengertian mengenai tradisi, kebudayaan, simbolis, dan pernikahan.

Bab Ketiga, menjelaskan mengenai prosesi pernikahan adat Yogyakarta Hadiningrat.

Bab keempat, makna simbolis dari upacara siraman dalam pernikahan adat Ngayogyakarta Hadiningrat.

Bab kelima, adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB V

PENUTUP

Kesimpulan

perkawinan adat Yogyakarta itu sendiri sebenarnya berkiblat pada pakem yang berasal dari Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Namun, seiring perkembangan zaman, ada sedikit sentuhan modern dalam pelaksanaannya. Kendati demikian, unsur Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat masih tetap dipertahankan.

Ada beberapa tahapan atau prosesi yang harus dilalui dalam perkawinan adat Yogyakarta, di mana masing-masing tahapan tersebut memiliki makna yang amat sakral dan khusus yaitu *yang pertama* Proses sebelum perkawinan di antaranya *nontoni, lamaran, peningseta. Yang kedua*, persiapan menuju perkawinan diantaranya *pasang tarub, nyantri, langkah, siraman, ngerik, midodareni. Yang ketiga*, upacara perkawinan di antaranya *ijab qabul, tukar cincin, panggih, balangan suruh, wiji dadi, dahar kembang, sungkeman* dan pesta perkawinan.

Makna simbolik upacara *siraman* yaitu dalam rangka memohon berkah dan rahmat Tuhan Yang Maha Esa agar calon pengantin dibersihkan dari segala godaan dan pengaruh buruk, sehingga dapat melaksanakan upacara hingga selesai dengan lancar dan selamat. Selain itu, calon pengantin juga selamat dalam membangun rumah tangga dan dapat

mencapai tujuan perkawinan. Menyucikan diri agar pelaksanaan upacara perkawinan lebih khidmat dan selamat, karena keesokan harinya akan melaksanakan upacara pernikahan.

Adat budaya *siraman* pengantin mempunyai nilai-nilai norma kehidupan yang adiluhung. Adat budaya siraman pengantin mengandung makna dan filosofis kehidupan membina rumah tangga yang sakinah, mawadah, warahmah, petuah-petuah dan petunjuk-petunjuk yang disampaikan oleh para orang tua merupakann bekal hidup calon pengantin. Untuk persyaratan-persyaratan dan perlengkapan penyelenggaraan *siraman* pengantin semata-mata untuk mendapatkan berkah dari Tuhan Yang Maha Esa. *Siraman* juga membutuhkan berbagai perlengkapan, yang masing-masing perlengkapan memiliki makna. Jika disimpulkan semuanya perlengkapan memberikan makna yang sesuai dengan asas dasar falsafah Jawa yaitu asas dasar ber-Ketuhanan, asas dasar dengan semesta dan asas dasar keberadaan manusia, bahwa manusia Jawa selalu ingat akan Tuhan sebagai tempat untuk memohon, adanya keinginan selalu hidup bersama dengan manusia yang lain dengan budi pekerti yang baik dan hidup selaras dengan alam semesta.

Saran

Adat budaya *siraman* pengantin merupakan aset budaya yang harus dilestarikan dan disosialisasikan di beberapa media baik media cetak atau media elektronik dengan berbagai bahasa agar dapat dikenal oleh kalangan

luas dari berbagai bangsa. Bangsa yang besar adalah bangsa yang mau menjunjung adat budaya sendiri.



Daftar Pustaka

- Hamidin Aep S. *Buku Pintar Adat Perkawinan Nusantara*, Yogyakarta : Diva Press. 2012
- Semiawan Conny. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Grasindo. 2010.
- Saifuddin Azwar. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI, 1999.
- Herdiansyah Herdi. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Koentjaraningrat. *Manusia dan Kenudayaan di Indonesia*. Jakarta : Djambatan. 2008
- Alfan Muhammad. *Filsafat kebudayaan*. (Bandung : Pustaka Setia Bandung, 2013.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : PN Balai Pustaka, 1984.
- Al-Ghazali. *Menyingkap Hakikat Perkawinan*. Bandung : Karisma, 1994.
- Irmawati Waryunah, *Makna Simbolik Upacara Siraman Pengantin Adat Jawa*, Walisongo, Vol . 21, No. 2, 2013.
- Setyaningsih Endang, *Adat Budaya Siraman Pengantin Jawa Syarat Makna dan Filosofi*. Teknobuga. Vol. 2 No. 2, 2015.
- Herusatoto Budiono. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta : Ombak , 2008.
- Syaikh Mahmud Syaltut. *Fatwa-fatwa penting Syaikh Shaltut Dalam hal Aqidah perkara Ghaib dan Bid'ah*.

Nur Hakim Moh. *Islam Tradisi dan Reformasi “Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi”* Malang : Bayu Media Publising, 2003.

Wahyuni Sri, *Kontroversi Perkawinan Beda Agama di Indonesia*, Jurnal Hukum Islam Vol. 8, No. 1, Juni 2010.

Anugrah Diana. *Analisis Semiotika terhadap Prosesi Pernikahan Adat Jawa “Temu Manten” di Samarinda*, Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 4, No. 1, 2016 : 319-330.

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Radar Jaya Offset. 2000.

Ali Mukti. *Komunikasi Antar Budaya dalam Tradisi Agama Jawa*. Yogyakarta : CV.Pustaka Ilmu Group, 2017.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

LAMPIRAN

Kain Motif Nagasari



Konyoh Manca Warna



Kain Motif Yuyu Sekandang



Kain Motif Pulo Watu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Kain Motif Grompol



Kembang Setaman



Kembang Setaman



Kendi buat siraman

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA